

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berjalannya waktu masyarakat kita membiasakan budaya itu hingga saat ini mereka terbiasa dengan meyakini apa yang mereka lakukan, ada banyak macam fungsi tradisional adat setiap daerah yang berfungsi sebagai hiburan, Ritual, Ekspresi diri, Komunikasi, Ibadah, Pengiring tarian, dan lain-lain. Sehingga fungsi-fungsi seni budaya tradisional banyak mengalami perkembangan di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai nilai budaya agraris, serta masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya sangat melibatkan unsur seni budaya tradisional.

Sebelum masa penjajahan Belanda keadaan Gorontalo berbentuk kerajaan - kerajaan yang diatur menurut adat ketatanegaraan Gorontalo. Dalam catatan riwayat, didataran Gorontalo telah tumbuh dan berkembang beberapa kerajaan yang cukup besar pengaruhnya. Ada kerajaan Suwawa, Limboto, Gorontalo, Bolango, Atinggola, dan biasa disebut masyarakat Gorontalo dengan "*Limo Poholaa*" (Persaudaraan atau serikat lima kerajaan).

Setelah Agama Islam masuk di Gorontalo pada tahun 1525 atau sekitar abad ke-16 maka kerajaan itu dalam perkembangannya secara bertahap menjadi kerajaan islam, maka kepala pemerintahan dipimpin oleh Raja atau Sultan. Kemudian pada masa pemerintahan Raja Motolodulakiki ditentukan hubungan antara adat dan syara' yang diatur dalam ketentuan yang berbunyi "*Adati hula- hulaa to saraa, sara' hula-hulaa to adati (adat bersendi syara', syara' bersendi adat)*". Yang berarti bahwa baik adat maupun syara' dapat berlaku, asal satu sama lainnya tidak bertentangan. Kemudian pada masa pemerintahan Raja Eyato, terjadi perubahan

besar dalam bidang hukum khususnya dalam hukum adat yang diatur dalam suatu ketentuan yang berbunyi: “*Adati hula-hulaa to saraa’, saraa’ hula – hulaa to kuruani (Adat bersendi syara’, syara’ bersendi Al-Quraan).*”

Budaya Gorontalo mengajarkan kepada masyarakatnya agar kiranya dapat melestarikan budaya-budaya yang ada agar tetap terjaga. Masyarakatpun ikut memberikan support terhadap hal tersebut sehingga sampai pada saat ini Gorontalo begitu sangat kental dengan yang namanya budaya. Mereka berbondong-bondong membuat kegiatan yang bertujuan tetap menjaga agar terjaga keutuhan budaya daerahnya, semisal *Wunungo, Tsurunani, Dikili, Meeraji*, dan masih banyak yang lainnya. Hal ini yang jelas sampai saat ini masih masyarakat Gorontalo lakukan dalam lingkup kegiatan demi kegiatan baik itu melalui pendekatan dengan cara memodifikasi agar budaya tersebut tetap dapat menjadi ketertarikan utama bagi para pemuda ataupun pemuda penerus bangsa di kota Gorontalo.

Desa Bubeya merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Suwawa kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Desa Bubeya memiliki banyak macam tradisi, mulai dari *Meeraji, Wunungo, Dikili, Tadarus Al Qur’an*. *Wunungo* merupakan salah satu tradisi yang berupa syair dengan lafadz (pengucapan) dengan menggunakan aksen berbahasa Arab, Indonesia, dan Gorontalo, yang biasa masyarakat Gorontalo lakukan pada waktu-waktu yang ditentukan. Masyarakat desa Bubeya sendiri memiliki satu rutinitas yang sering mereka lakukan dari rumah ke rumah dengan kegiatan yang dinamakan dengan *Kumbulu Lo Ngadi* (orang yang berkumpul untuk mengaji). Di desa Bubeya bisa kita dapati pada rumah yang sudah ditentukan untuk orang berkumpul untuk mengaji, dan perkumpulan orang-orang yang mengaji ini akan sering kita dapati pada malam jum’at dan malam minggu.

Predikat yang didapat oleh desa Bubeya pada tahun 2015 dalam acara Gebyar Kemerdekaan RI ke-70, membawa kebanggaan dengan diberinya penghargaan oleh Bapak Bupati Hamim Pou sebagai desa Budaya. Hal ini memberikan satu petunjuk bahwa hal-hal yang berkaitan dengan budaya, jelas sangat erat hubungannya dengan tekad masyarakatnya untuk melestarikan budaya yang ada didalamnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Desa Bubeya dengan formulasi judul penelitian **“Fungsi *Wunungo* pada kegiatan *Kumbulu Lo Ngadi* di Desa Bubeya Kecamatan Suwawa Kabupaten Bonebolango Provinsi Gorontalo”**.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengambil pokok permasalahan yaitu “Bagaimana *Wunungo* Pada kegiatan *Kumbulu Lo Ngadi* di Desa Bubeya Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo”.

C. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan Fungsi *Wunungo* Pada kegiatan *Kumbulu Lo Ngadi* di Desa Bubeya Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo. Yang masih sampai saat ini diselenggarakan di Desa tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan pengetahuan secara meluas tentang hasil dari deskripsi fungsi *Wunungo* Pada kegiatan *Kumbulu Lo Ngadi* di Desa Bubeya Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango Provinsi Gorontalo agar nantinya bukan hanya masyarakat Gorontalo saja yang paham dan mengerti tentang *Wunungo* pada kegiatan *Kumbulu Lo Ngadi* ini, karena ini merupakan kekayaan budaya kita orang Indonesia, dan khususnya kekayaan dari Provinsi Gorontalo.

E. Sistematika Penelitian

Sistematika yang ada dalam proposal ini:

Bab I Pendahuluan :Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka :Berisi tentang kajian teori yang relevan sebelumnya, landasan teori yang mendukung penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian:Berisi tentang metode penelitian, objek penelitian.

Bab IV Pembahasan :Berisi tentang Hasil penelitian dan Pembahasan.

Bab V Penutup :Berisi tentang kesimpulan dan saran.

